

PENGELOLAAN TINGGALAN BUDAYA MELALUI PENDEKATAN “VISITOR MANAGEMENT” (Studi Kasus : Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut)

Yesser Priono¹

Abstraksi

Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi isu sentral dalam pengelolaan destinasi wisata khususnya yang secara tegas menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan dan pelestarian. Di dalam payung pengembangan pariwisata berkelanjutan tersebut dikenal konsep *visitor management* sebagai konsep pengelolaan destinasi yang menekankan pada optimalisasi kualitas pengalaman kunjungan wisatawan dan minimalisasi dampak negatif terhadap objek dan lingkungannya. Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut sebagai objek peninggalan sejarah menuntut pengelolaan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang kondisi pengelolaan tinggalan budaya Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut sejalan dengan prinsip-prinsip *visitor management*. Sementara itu, permasalahan utama penelitian ini adalah sejauh mana sebenarnya pengelolaan objek Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut sejalan dengan konsep *visitor management*.

Hasil penelitian ini memberikan temuan bahwa kualitas pengalaman kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut dinilai masih rendah, sebagaimana ditunjukkan dari penilaian yang relatif rendah dari wisatawan terhadap kualitas pengalaman maupun kesesuaian antara *image* destinasi dengan sediaan atraksi dan fasilitas wisata yang ada. Dalam hal dengan upaya minimalisasi dampak negatif terhadap kelestarian obyek dan lingkungannya dinilai belum optimal, sebagaimana ditunjukkan dari berbagai catatan responden terhadap zonasi, pola kunjungan serta daya dukung lingkungan. Kesimpulan bahwa pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut masih belum sejalan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam manajemen sumber daya budaya berkelanjutan, khususnya dikaitkan dengan konsep *visitor management*.

Kata Kunci : *tinggalan budaya, visitor management.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut yang merupakan bagian dari warisan budaya dunia, tentunya telah mengemban misi pelestarian objek itu sendiri, sehingga mampu memberikan nilai manfaat ekonomi, perkembangan kewilayahan, dan sosial budaya di wilayah sekitarnya. Kegiatan itu pula yang kemudian memicu munculnya konflik kepentingan antara upaya pelestarian secara arkeologis di satu sisi dan pengembangan itu sendiri di sisi lain. Hal inilah yang menjadi tantangan utama dalam pengelolaan benda / bangunan cagar budaya di manapun dan selalu menjadi isu penting yang membutuhkan pemecahan. Konflik dua kepentingan tersebut juga mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan fisik

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

objek dan kurangnya daya tarik yang kompetitif dari objek, sehingga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Di dalam perkembangannya, kondisi inilah yang kemudian terjadi di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut yang ditandai oleh semakin turunnya wisatawan yang berkunjung ke objek ini.

Dalam konteks pengelolaan tinggalan budaya secara berkelanjutan, termasuk di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut, terdapat 2 (dua) hal penting yang perlu diperhatikan dan sekaligus menjadi prinsip dasar dalam manajemen sumber daya budaya secara berkelanjutan yaitu keseimbangan antara aspek pengembangan dan pelestariannya. Aspek pengembangan, erat kaitannya dengan pemanfaatan tinggalan budaya untuk tujuan pendidikan dan pariwisata, yang dalam pengelolaannya tentu diarahkan dan diupayakan untuk dapat memberikan tingkat pengalaman yang optimal dan berkualitas bagi pengunjung atau wisatawan.

Sementara aspek pelestarian erat kaitannya dengan upaya untuk meminimalkan dampak negatif yang berakibat pada penurunan baik kualitas lingkungan maupun kualitas fisik objek yang bersangkutan. Keseimbangan pengelolaan pada kedua aspek tersebut dalam terminologi yang lebih teknis dikenal dengan konsep *visitor management*. *Visitor management* didefinisikan sebagai pengelolaan pengunjung ke suatu objek wisata (baik alam maupun budaya) yang diarahkan pada upaya memaksimalkan kualitas pengalaman kunjungan dan meminimalkan dampak negatif kunjungan terhadap kualitas lingkungan dan fisik objek wisata (Hall and McArthur, 1993).

Dalam banyak contoh kasus, keberhasilan pengelolaan dan pengembangan suatu objek banyak didukung oleh pencapaian yang seimbang antara aspek pengembangan yang diarahkan pada maksimalisasi kualitas pengalaman kunjungan dan aspek pelestarian atau minimalisasi dampak. Pencapaian yang optimal pada salah satu aspek, misalnya kualitas pengalaman kunjungan, tentu tidak bisa dianggap sebagai keberhasilan pengelolaan objek, kalau aspek lain yaitu kelestarian dari objek itu sendiri tidak dapat dijaga. Oleh karena itu kedua hal tersebut dapat dikatakan sebagai dua sisi dari satu mata uang yang masing-masing harus diupayakan pencapaiannya secara optimal.

Berdasarkan atas latar belakang dan konteks yang diuraikan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dan diarahkan untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan dan memaksimalkan kualitas pengalaman kunjungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap penurunan kualitas objek, dalam payung pendekatan konsep *visitor management*.

Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan tersebut di atas, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah gambaran faktor-faktor permintaan (motivasi, persepsi, dan ekspektasi) calon wisatawan yang ingin berkunjung ke Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut? Hal ini perlu diketahui sebagai dasar pijakan bagi peningkatan kualitas pengalaman kunjungan wisatawan ke Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut.
- 2) Bagaimanakah persepsi wisatawan dan pengelola terhadap penilaian kualitas pengelolaan objek secara keseluruhan serta pengelolaan masing-masing atraksi dan fasilitas pendukung wisata di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut?
- 3) Bagaimanakah persepsi wisatawan dan pengelola terhadap faktor-faktor penting dalam mendukung konservasi lingkungan dan objek Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut?

Tujuan Penelitian

esuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang kondisi pengelolaan tinggalan budaya Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut dalam payung konsep *visitor management*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tinggalan Budaya (*Heritage*)

Hingga saat ini yang dimaksudkan dengan kata '*heritage*' masih banyak diperdebatkan. Bowes (1989) mencoba untuk mendefinisikan *heritage* dalam konteks regional yaitu bahwa sebuah tinggalan budaya (*heritage*) tidak saja berupa situs peninggalan sejarah tetapi juga dapat meliputi suatu kawasan dan elemen-elemen kawasan di dalamnya. Swarbrooke (1995) menjelaskan bahwa tinggalan budaya terdiri atas elemen-elemen yang bersifat fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) yaitu :

1. Bangunan sejarah dan monumen.
2. Situs penting yang terkait dengan peristiwa masa lalu.
3. Lanskap tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.
4. Bahasa, pustaka, musik, dan seni.
5. Peristiwa/event tradisional serta adat-istiadat.
6. Gaya hidup tradisional seperti makanan, minuman, dan aktifitas lainnya.

Lebih jauh Nuryanti (1996) mendefinisikan *heritage* sebagai bagian dari hasil budaya masa lalu :
....."*heritage in its broader meaning is generally associated with the word inheritance, that is something transferred from one generation to another. Owing to its role as a carrier of historical values from the past, heritage is viewed as part of the cultural tradition of society*".

B. *Visitor Management*

Hall dan Mc Arthur (1993) mendefinisikan *Visitor Management* sebagai pengelolaan pengunjung pada suatu destinasi wisata baik itu berupa situs peninggalan sejarah maupun objek wisata berbasis alam (taman nasional) yang berorientasi pada upaya memaksimalkan kualitas pengalaman kunjungan, serta meminimalkan dampak kunjungan pada objek peninggalan sejarah tersebut. Eagles dan Mc Cool (2002), mendefinisikan *visitor management* sebagai kegiatan yang bersifat administratif untuk memelihara kualitas sumberdaya wisata alam dan kualitas pengalaman kunjungan.

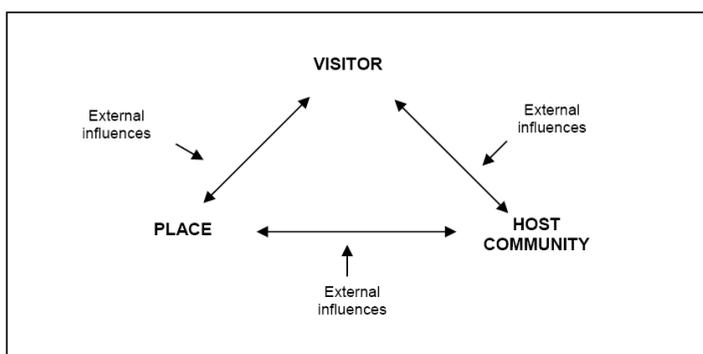
Menurut Mc Cool (2003) *visitor management* tidak hanya proses yang melibatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga seni (*art*), untuk membantu pengunjung mendapatkan pengalaman yang berkualitas tentang objek dan lingkungannya. *Visitor management* dalam konteks ini berkaitan erat dengan dua pertanyaan mendasar, yaitu : (1) apa yang dapat dilakukan untuk memperkaya kualitas pengalaman kunjungan? dan (2) bagaimana dampak atas kunjungan dikelola sampai pada taraf yang dapat diterima sesuai dengan hasil yang diharapkan?

Eagles lebih lanjut menegaskan bahwa konsep pertama merupakan pendekatan yang berorientasi pasar, yang terletak pada perencanaan dan penyediaan pelayanan yang mempertimbangkan motivasi, persepsi, dan kepuasan pengunjung. Hal itu merupakan proses yang mencoba untuk merealisasikan kepuasan pengunjung mengenai berbagai jenis pengalaman, dan sekaligus menjaga kualitas lingkungan.

Visitor management pada dasarnya adalah keterkaitan yang harmonis antara pengunjung (*visitor*), objek (*place*), dan pengelola/ tuan rumah (*host*) (lihat Gambar 2.1.). Keterkaitan yang harmonis tersebut apabila dikelola dengan baik akan mampu mewujudkan keberhasilan *visitor management* yang sesungguhnya yaitu pengelolaan yang mampu memberikan nilai lebih pada objek, sebagaimana diutarakan oleh Davidson dan Maitland (1997) berikut ini:

- a. Kualitas pengalaman kunjungan
- b. Meningkatkan reputasi dan citra objek/destinasi yang dikunjungi,
- c. Menciptakan peningkatan kualitas lingkungan objek
- d. Memaksimalkan peluang ekonomis pariwisata
- e. Meminimalkan dampak negatif khususnya terhadap komunitas setempat
- f. Meningkatkan lama tinggal
- g. Meningkatkan intensitas kunjungan (*off season visits*) sehingga dapat mengurangi waktu *peak seasson*.
- h. Mengurangi beban yang melebihi kapasitas daya tampung situs
- i. Menguatkan nilai-nilai kelokalan yang ada.

Pesatnya pertumbuhan industri pariwisata telah meningkatkan jumlah kunjungan baik pada objek-objek alam maupun budaya, baik untuk tujuan rekreasi maupun minat khusus/*special interest*. Kegiatan kepariwisataan dan rekreasi di satu sisi merupakan aktivitas yang memanfaatkan suatu tempat, namun di sisi lain berperan juga sebagai perangkat untuk mendorong upaya konservasi alam dan budaya. Pengunjung yang merasa puas dengan kunjungan pada suatu daya tarik mempunyai kecenderungan untuk kembali berkunjung pada waktu yang lain. Mereka juga secara tidak langsung akan meningkatkan dukungan publik pada upaya konservasi dan pengelolaan sumberdaya alam dan budaya sekaligus. Pengunjung yang biasanya membelanjakan sejumlah uang pada kunjungan ke suatu objek, selain memberi keuntungan ekonomis pada masyarakat, juga akan diharapkan berkontribusi pada konservasi alam dan budaya.



Gambar 33. Proses *Visitor Management*

Sumber : Davidson & Maitland, 1997

C. Zonasi dan Daya Dukung

Berbicara zonasi (pembagian tata guna dan fungsi lahan) untuk sebuah situs atau objek wisata peninggalan sejarah, ada beberapa pemahaman yang terlebih dahulu harus diketahui. Sebuah objek wisata peninggalan sejarah dapat berfungsi dengan baik apabila (1) terjadi proses kolaborasi, (2) berjalan dan berkoordinasi secara harmonis dengan komunitas pariwisata setempat, (3) memiliki program dan fasilitas yang membuat objek selalu 'hidup', (4) berkualitas dan menonjolkan otentisitas, dan (5) dilestarikan dan dilindungi.

Mengingat sejumlah pemahaman tersebut, sebuah objek wisata peninggalan sejarah harus dipetakan dalam zona-zona tertentu sehingga aktivitas yang dilakukan di dalamnya mampu menjamin kelestarian objek yang bersangkutan. Zonasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan terutama berkenaan dengan segala sumberdaya yang ada dan perlu dilindungi, kebutuhan fasilitas, dan program-program yang akan dilaksanakan. Zonasi merupakan bentuk alokasi wilayah secara geografis untuk kepentingan tertentu dan distribusi ruang sesuai dengan intensitas kepentingan manusia untuk kepentingan konservasi (Eagles, 2002). Zonasi memberikan beberapa keuntungan, antara lain :

- 1) Zonasi mempermudah pemahaman dan pengelolaan yang akan dijalankan di lingkungan objek terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki objek dan harus di lindungi.
- 2) Zonasi dapat menjadi standard sekaligus mekanisme kontrol sehingga dapat mengurangi dampak negatif atau dampak lain yang tidak dikehendaki yang mungkin terjadi terhadap objek.
- 3) Zonasi membantu pemahaman dalam pendistribusian pemanfaatan objek dan peluang untuk kepentingan yang berbeda-beda, dalam batas-batas yang telah ditentukan.

Pengelolaan sebuah objek wisata peninggalan budaya dengan tetap menjaga kelestariaannya, bukan hanya membutuhkan pemahaman zonasi belaka, melainkan juga harus memperhatikan daya dukung (*carrying capacity*). Daya dukung didefinisikan sebagai jumlah maksimum beban yang dapat diakomodasi oleh situs/objek sehingga tidak memberikan pengaruh pada objek secara berlebihan (Mc Cool. at all, 2003). Daya dukung merupakan satu contoh spesifik perencanaan ilmiah yang sangat komprehensif. Daya dukung menjadi salah satu faktor kritis dalam pengelolaan sebuah objek peninggalan budaya utamanya adalah objek-objek yang dilindungi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Motivasi Kunjungan Wisatawan

Motivasi kunjungan, sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, merupakan faktor yang sangat penting yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam penelitian ini, analisis terhadap motivasi kunjungan wisatawan ke Bukit Batu Tjilik Riwut menghasilkan kecenderungan seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Motivasi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

No	Motivasi Kunjungan	Wisatawan	
		Jumlah	Pesentase
1	Bersenang-senang	7	25%
2	Lepas dari rutinitas	8	28,57%
3	Ingin dekat dengan alam	1	3,57%
4	Mengenal Alam	1	3,57%
5	Mengenal sejarah/ budaya	10	35,71%
6	Mencari kegiatan petualangan	1	3,57%
7	Ibadah/religi	-	-
8	Interaksi dengan masyarakat	-	-
9	Menemukan Jati Diri	-	-
	Total	28	100%

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Dari tabel tersebut diatas, dapat diperoleh gambaran, bahwa ada 3 (tiga) motivasi yang dominan yang mendorong wisatawan berkunjung ke Bukit Batu Tjilik Riwut, yaitu: mengenal sejarah/budaya, bersenang-senang, serta lepas dari rutinitas. Sementara motivasi yang lain, seperti: keinginan dekat dengan alam, mengenal alam, interaksi dengan masyarakat, mencari kegiatan petualangan, menemukan jati diri, serta ibadah/ religi mendapatkan prosentase yang relatif rendah.

Persepsi terhadap Objek

Terkait dengan persepsi wisatawan terhadap objek sebelum kunjungan, tabel dibawah menunjukkan bahwa persepsi dominan yang melekat dalam benak wisatawan terhadap objek sebelum kunjungan adalah kesan bangunan peninggalan sejarah, budaya dan alam. Sementara atribut lain dipandang kurang dominan mewakili objek, yaitu: petualangan, pendidikan sejarah, keindahan bentang alam, kehidupan flora fauna serta rekreasi *outdoor*.

Tabel 9. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

No	Pilihan	Wisatawan	
		Kesan Sebelum	Kesan Sesudah
1	Alam	14,05%	13,08%
2	Budaya (Adat Tradisi)	24,90%	16,05%
3	Kehidupan Flora Fauna	1,40%	2,05%
4	Situs/Peninggalan Sejarah	39%	41,30%
5	Petualangan	1,50%	1,50%
6	Keindahan taman/bentang alam	6,15%	9,65%
7	Pendidikan Sejarah	6,80%	1,70%
8	Rekreasi Luat Ruang (Outdoor)	6,75%	4%
9	Lainnya	0,30%	1,20%
	Total	28	100%

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Kondisi ini cukup menarik karena aspek pendidikan sejarah serta keindahan bentang alam yang melekat dalam pengelolaan objek mendapat prosentase yang rendah, sebelum kunjungan ke objek.

Berdasarkan analisis yang telah uraikan di atas, bahwa persepsi wisatawan secara keseluruhan terhadap objek baik sebelum maupun sesudah mengunjungi kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut ada kecenderungan sama yaitu kesan dominan objek adalah 'situs'/ bangunan peninggalan sejarah, serta kesan potensial lain adalah alam dan budaya (tradisi). Namun demikian ada penguatan persepsi terhadap kesan keindahan bentang alam dan pendidikan sejarah.

Kesan yang lain yaitu Pendidikan Sejarah, Keindahan Bentang Alam dan Rekreasi Outdoor, dipandang tidak terlalu kuat melekat dalam benak wisatawan setelah mereka berkunjung ke Situs Bukit Batu Tjilik Riwut. Hal tersebut mengindikasikan beberapa temuan, bahwa: pertama, situs masih dilihat sebagai objek apa adanya dan pengelolaan atau manajemen atraksi belum mampu mempromosikan unsur pendidikan sejarah. Kedua, Keindahan bentang alam dan rekreasi *outdoor* belum menjadi sesuatu objek yang menarik atau menonjol di lingkungan Situs Bukit Batu Tjilik Riwut.

Aktifitas Wisata Yang Ingin Dilakukan Wisatawan Di Lokasi Objek

Terkait dengan motivasi dan persepsi terhadap destinasi atau objek, kepada wisatawan ditanyakan aktifitas atau kegiatan apa yang ingin dilakukan pada saat berkunjung ke objek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut.

Tabel 10. Aktivitas Wisatawan di Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

No	Pilihan	Wisatawan
1	Melihat Situs	37,0%
2	Melihat pemandangan alam	20,8%
3	Melihat matahari terbit/terbenam dari situs	3,4%
4	Camping	0,9%
5	Ibadah/Ritual	0,2%
6	Fotografi	13,3%
7	Melihat pertunjukan seni budaya	3,9%
8	Pengamatan	8,6%
9	Apresiasi peninggalan budaya	10,5%
10	Penelitian arkeologi	1,3%
11	Pertemuan	0,1%
	Total	100%

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Berdasarkan hasil survey, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kegiatan utama yang ingin dilakukan wisatawan utamanya adalah melihat situs Bukit Batu Tjilik Riwut, kemudian diikuti kategori berikut yaitu melihat pemandangan alam, fotografi serta apresiasi peninggalan budaya.

Atribut aktifitas yang lain yaitu: melihat matahari terbit/ terbenam, pengamatan satwa/ burung, melihat museum, camping, melihat pertunjukan seni budaya, penelitian arkeologi, serta pertemuan, menunjukkan prosentase yang tidak signifikan, atau dapat dikatakan tidak menjadi bagian penting dari aktifitas yang ingin dilakukan wisatawan saat berkunjung ke objek.

Kesesuaian Sediaan Atraksi Dan Fasilitas Terhadap Kesan Objek Yang Ada Dalam Benak Wisatawan

Dalam konteks pengembangan destinasi yang mengutamakan pada kualitas pengalaman kunjungan, maka faktor kunci yang berperan penting bagi keberhasilan suatu destinasi adalah sejauh mana destinasi tersebut mampu menyediakan pengalaman yang unik dan menarik yang sesuai dengan persepsi yang melekat dalam benak wisatawan mengenai destinasi atau objek tersebut. Oleh karena itu penting dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana persepsi wisatawan terhadap kesesuaian antara pengembangan atraksi dan fasilitas dengan persepsi atau kesan yang ada dalam benak wisatawan terhadap destinasi tersebut.

Tabel 11. Aktivitas Wisatawan di Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

No	Pilihan	Ya	Tidak
1	Apakah atraksi dan fasilitas yang ada sudah sesuai dengan kesan yang anda pikirkan sebelumnya	68,3%	31,7%

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih dari 2/3 responden atau wisatawan (68,3 %) menyatakan bahwa pengembangan fasilitas dan atraksi yang ada sesuai dengan gambaran mengenai kesan objek yang ada dalam benak mereka. Selebihnya sekitar 31 % menyatakan tidak sesuai.

Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Pengalaman Kunjungan Wisata secara keseluruhan

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa rata-rata wisatawan memberikan penilaian dengan skor 7 untuk kualitas pengalaman kunjungan ke kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut.

Tabel 12. Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Pengalaman Kunjungan Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan	Nilai	Wisatawan
Penilaian terhdap kualitas pengalaman kunjungan wisata ke Bukit Batu Tjilik Riwut	3	2,6%
	4	3,6%
	5	18,2%
	6	24,0%
	7	29,2%
	8	15,1%
	9	5,2%
	10	2,1%
Total		100%

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Lebih lanjut, apabila dilihat penilaian secara keseluruhan atau gabungan antara wisman dan wisnus, nilai *mean* atau rata-rata penilaian terhadap kualitas pengalaman kunjungan ke objek kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut adalah 6,52. Skor penilaian ini menggambarkan bahwa kualitas manajemen atraksi sebagai upaya untuk memberikan kualitas pengalaman kunjungan yang baik dan memuaskan masih sangat kurang.

Tabel 13. Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Pengalaman Kunjungan Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan	N	Min	Maks	Mean	Std Deviasi
Penilaian terhdap kualitas pengalaman kunjungan wisata ke Bukit Batu Tjilik Riwut	28	3	10	6,52	1,437

N = Wisatawan = 28

Sumber : Analisis

Sebagaimana telah dilakukan pada analisis sebelumnya bahwa terdapat kesenjangan (*gap*) yang cukup besar antara penilaian wisatawan terhadap kualitas pengalaman kunjungan ke kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut. Wisatawan memberikan rata-rata penilaian yang lebih rendah (nilai 5) dibandingkan dengan wisnus (nilai 7).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut sebagai atraksi wisata masih belum memenuhi harapan wisman, terbukti dengan skor rendah (5) yang diberikan. Bagi wisatawan, meskipun memberikan skor 7, hal tersebut dipandang belum maksimal, karena skor 7 masih dalam kategori angka sedang (Burns and Graefe, 2002). Dengan demikian pihak pengelola perlu memperbaiki kinerja pengelolaan atau manajemen atraksi bagi kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut dan objek pendukung didalamnya, agar penilaian terhadap tingkat kualitas pengalaman kunjungan dapat mencapai angka atau skor lebih tinggi. Pihak pengelola perlu mengidentifikasi secara cermat aspek-aspek apa dari sisi kualitas pengelolaan yang dipandang masih rendah kualitas dan kinerjanya.

Analisis Faktor-faktor Strategis Terkait Upaya Minimalisasi Dampak Negatif Terhadap Situs Bukit Batu Tjilik Riwut

Aspek Zonasi

A. Efektifitas Pengaturan Zonasi dalam Mendukung Konservasi Objek.

Dalam hal pengaturan zonasi, masing-masing responden memiliki persepsi yang berbeda. Perbedaan ini terutama terjadi pada kelompok wisatawan. Sebagian besar wisatawan menjawab bahwa zonasi dalam kaitannya dengan konservasi objek sudah efektif (76,7%), sedangkan pengelola (46,7%) masing-masing menjawab bahwa pengaturan zonasi tidak (belum) efektif mendukung konservasi objek.

Hal ini berarti bahwa pada umumnya wisatawan menilai positif dengan kebijakan zonasi yang sudah dilakukan terutama dalam kaitannya dengan konservasi objek, akan tetapi pihak pengelola sendiri cenderung menyadari bahwa kebijakan zonasi yang sudah dilakukan dirasakan masih belum efektif mendukung upaya konservasi.

Tabel 14. Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Pengalaman Kunjungan Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan		Kelompok Responden		Rata-rata
		Wisatawan	Pengelola	
Apakah pengaturan zonasi telah efektif mendukung konservasi obyek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut	Ya	76,7%	46,7%	61,7%
	Tidak	23,3%	53,3%	38,3%
Total		100%	100%	100%

Sumber : Analisis

B. Beberapa Hal Penting Dalam Meningkatkan Fungsi Zonasi

Terkait dengan beberapa hal penting apa saja yang dimungkinkan untuk meningkatkan fungsi zonasi secara optimal, berikut merupakan tabel frekuensi responden dengan masing-masing persepsinya :

Tabel 15. Frekuensi Terhadap Hal-hal Penting terhadap Pengaturan Zonasi Menurut Persepsi Wisatawan dan Pengelola Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Wisatawan	Frekuensi (%)	Pengelola	Frekuensi (%)
Pilihan 1	33,3%	Pilihan 1, 2, 3	35,7%
Pilihan 6	25,0%	Pilihan 3 & 4	21,4%
Pilihan 2 & 3	16,7%	Pilihan 1 & 4	14,3%
Pilihan 2 & 9	16,7%	Pilihan 2 & 6	14,3%
Pilihan 1 & 2	8,3%	Pilihan 1, 4, 7	14,3%

Keterangan :

- 1 : Pengaturan Jumlah Pengunjung
 2 : Pelarangan Aktifitas Komersial kaki Lima di zona 1 & 2
 3 : Pengaturan Kepadatan Bangunan (Zona 2)
 4 : Pengaturan Waktu Kunjungan
 5 : Pelarangan Aktifitas Parkir Kendaraan Bermotor Skala Besar (di Zona 2)

- 6 : Pengaturan/ Penataan Lansekap Bangunan di Zona 3
 7 : Pengaturan Rute Kunjungan
 8 : Pengaturan Guna Lahan yang Mendukung Pelestarian Situs Bukit Batu (di Zona 3)
 9 : Pengaturan Iklan Luar Ruang
 10 : Lainnya

Sumber : Analisis

Berdasarkan tabel tersebut dapat diinformasikan bahwa sebagian besar wisatawan berpendapat bahwa dengan pembatasan pengunjung (33,3%) dan penataan lansekap bangunan di zona 3 (25%), maka fungsi zonasi dapat dioptimalkan. Dalam hal ini, dapat diidentifikasi adanya kecenderungan dari wisatawan yang mungkin cukup menyadari bahwa jumlah pengunjung yang berlebih dapat mengancam kelestarian objek.

Di lain pihak, pengelola secara komprehensif mengemukakan bahwa setidaknya ada 4 (empat) hal penting yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan fungsi zonasi :

1. Pengaturan jumlah pengunjung
2. Pelarangan aktifitas komersial kaki lima di zona 1 dan zona 2
3. Pengaturan kepadatan bangunan di zona 2
4. Pengaturan waktu kunjungan

Dalam hal ini terlihat bahwa pengelola dapat dikatakan cukup peduli dengan kelemahan pengaturan dengan sistem zonasi yang telah dilakukan selama ini, sehingga hal-hal tersebut menjadi prioritas guna mengoptimalkan fungsi zonasi.

Dalam persepsi pengelola ada 4 (empat) hal penting yang dapat meningkatkan fungsi zonasi yaitu :

1. Pelarangan aktifitas komersial/ kaki lima di zona 1 dan 2.
2. Pelarangan aktifitas parkir kendaraan bermotor skala besar (di zona 2)
3. Pengaturan / penataan lansekap bangunan di zona 3
4. Pengaturan iklan luar ruang.

Masing-masing opini responden tentunya memiliki pertimbangan-pertimbangan, dalam hal ini sebenarnya masing-masing aspek sebagaimana yang disediakan sebagai opsi jawaban merupakan hal-hal penting yang terkait dengan optimalisasi fungsi zonasi. Oleh karena itu, apa yang menjadi pilihan jawaban masing-masing responden hanyalah untuk menentukan skala prioritasnya, selain juga melakukan konfirmasi terhadap hal-hal apa saja yang penting dilakukan terkait dengan aspek pengaturan zonasi.

Aspek Pola Kunjungan dan Sistem Pengaturannya

A. Pengaturan Rute Kunjungan

Menurut persepsi wisatawan pengaturan rute kunjungan yang ada di kawasan wisata Bukit Batu Tjilik Riwut sudah baik, sesuai dengan data yang terekam ada kurang lebih 69%

wisatawan yang menjawab demikian. Akan tetapi berbeda dengan pengelola dan tour operator yang menjawab bahwa pengaturan rute belum diatur dengan baik. Dalam hal ini, pengelola menyadari bahwa pengaturan rute kunjungan dirasa masih belum dapat dikelola dengan baik. (perhatikan tabel di bawah ini)

Tabel 16. Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Pengalaman Kunjungan Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan		Kelompok Responden		Rata-rata
		Wisatawan	Pengelola	
Apakah rute obyek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut telah diatur dengan baik	Ya	69,0%	40,0%	54,5%
	Tidak	31,0%	60,0%	45,5%
Total		100%	100%	100%

Sumber : Analisis

B. Pengaturan Waktu Kunjungan

Berkaitan dengan pendapat responden terhadap pengaturan waktu kunjungan, mayoritas wisatawan (90%) menjawab bahwa waktu kunjungan yang diberlakukan saat ini sudah tepat, dan mendukung kelestarian objek. Sedangkan pengelola cenderung memiliki persepsi yang sebaliknya, yaitu bahwa waktu kunjungan yang ada saat ini belum mampu mendukung kelestarian objek. (perhatikan tabel *crosstabulation* berikut ini).

Tabel 17. Persepsi Responden Tentang Efektifitas Pengaturan Waktu Kunjungan Terhadap Pelestarian Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan		Kelompok Responden		Rata-rata
		Wisatawan	Pengelola	
Apakah waktu kunjungan sudah mendukung bagi kelestarian obyek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut	Ya	90%	46,7%	68,35%
	Tidak	10,0%	53,3%	31,65%
Total		100%	100%	100%

Sumber : Analisis

Jawaban dari pihak pengelola (berdasarkan hasil wawancara) dikatakan bahwa pengaturan waktu saat ini masih perlu dikaji kembali, apabila memang dapat dianggap terlalu pagi atau terlalu lama rentang waktunya antara waktu buka dengan waktu tutup. Akan tetapi untuk tahap penentuannya masih diperlukan koordinasi dan pengkajian kembali dengan pertimbangan berbagai aspek yang terkait, misalnya saja *demand* dari wisatawan, dan berbagai hal teknis lainnya yang sudah ditetapkan pada dimensi waktu yang ada saat ini.

Aspek Daya Dukung

A. Beban Kepadatan Pengunjung

Persepsi responden khususnya wisatawan cukup menarik, karena ada kurang lebih 70% responden yang mengatakan bahwa “beban kepadatan di Bukit Batu Tjilik Riwut masih dalam batas wajar dan tidak mengkhawatirkan keselamatan situs”. Pendapat yang sama juga terjadi pada kelompok responden *tour operator*. Hal ini bertolak belakang dengan jawaban dari pihak pengelola yang mayoritas (46,7%) mengatakan bahwa “beban kunjungan harus mulai dibatasi/diatur untuk menjamin kelestarian situs.” (perhatikan tabel *crosstabulation* berikut ini :

Tabel 18. Crosstabulation Penilaian Terhadap Beban Kepadatan Pengunjung di Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan		Kelompok Responden		Total
		Wisatawan	Pengelola	
Penilaian terhadap beban kepadatan pengunjung di obyek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut	Pilihan 1	10,0%	43,3%	23,3%
	Pilihan 2	70,0%	10,0%	41,1%
	Pilihan 3	6,7%	46,7%	31,1%
	Pilihan 4	6,7%		2,2%
	Pilihan 1 & 2	3,3%		1,1%
	Pilihan 2 & 3	3,3%		1,1%
Total		100%	100%	100%

Keterangan :

- 1 : Beban kunjungan melebihi kapasitas ideal, sehingga mengkhawatirkan keselamatan situs
- 2 : Beban kunjungan masih dalam batas wajar, sehingga tidak mengkhawatirkan keselamatan situs
- 3 : Beban kunjungan harus mulai dibatasi/diatur untuk menjamin kelestarian situs
- 4 : Lainnya

Sumber : Analisis

Apabila dilihat dari kondisinya sekarang, dan sumber-sumber informasi yang ada, kondisi Bukit Batu Tjilik Riwut sebenarnya terus mengalami kerusakan dan mengkhawatirkan terutama karena faktor alam. Beban kepadatan pengunjung juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengancam kelestarian situs Bukit Batu Tjilik Riwut apabila tidak dikendalikan dengan baik.

Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan jawaban dari pihak wisatawan, maka besar kemungkinan bahwa wisatawan tidak mengetahui kondisi situs Bukit Batu saat ini. Hal ini dapat dipahami karena baik wisatawan maupun pengelola : 1) tidak terlibat secara teknik dalam pengelolaan situs, 2) keduanya merupakan pengunjung (*user*) dengan tujuan atau motivasi tertentu saja, dan tidak ada tuntutan khusus untuk memahami lebih jauh mengenai kerusakan atau kondisi situs secara teknis.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang wisatawan sebenarnya juga mengetahui kondisi situs yang perlu untuk segera ditangani lebih lanjut. Dasar kesadaran mereka adalah alasan bahwa situs Bukit Batu Tjilik Riwut adalah warisan sejarah dan budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan.

B. Pengaturan Beban Kepadatan Pengunjung

Untuk pengaturan beban kepadatan pengunjung, masing-masing responden memberikan skala prioritas pengaturan yang berbeda-beda. Pada responden wisatawan ada 3 (tiga) kelompok jawaban dengan bobot prosentase yang sama yaitu masing-masing 19% : pilihan 4, pilihan 3, serta pilihan 1 dan 4. Hal ini berarti bahwa dalam pandangan wisatawan baik pilihan 1, 3, dan 4 memiliki bobot yang sama untuk dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengaturan kunjungan (pengaturan dan pembatasan jumlah kunjungan; mengatur rute dan sistem informasi pengunjung; pengembangan atraksi baru untuk mendistribusikan wisatawan).

Tabel 19. Crosstabulation Hal-hal Penting Dalam Rangka Pengaturan Beban Kepadatan Pengunjung di Objek Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pilihan	Kelompok Responden		Total
	Wisatawan	Pengelola	
Pilihan 3 & 4	9,5%	28,8%	21,7%
Pilihan 1 ; 4 ; 3 ; 2	4,8%	4,8%	15,0%
Pilihan 4	19,0%	4,8%	10,0%
Pilihan 2 ; 3 ; 4	4,8%	9,5%	8,3%
Pilihan 4 ; 3 ; 1		19,0%	10,0%
Pilihan 3	19,0%	4,8%	8,3%
Pilihan 1 & 4	19,0%	4,8%	8,3%
Pilihan 1 ; 3 ; 4	4,8%	14,3%	6,7%
Pilihan 1 ; 2 ; 3 ; 4	4,8%	9,5%	6,7%
Pilihan 1	14,3%		5,0%
Total	100%	100%	100%

Keterangan :

- 1 : Pengaturan dan pembatasan jumlah pengunjung yang berada di atas situs
- 2 : Mengatur waktu kunjungan (mengurangi, menambah, atau mempersingkat waktu)
- 3 : Mengatur rute kunjungan dan sistem informasi sehingga tidak terjadi kepadatan/penumpukan pengunjung
- 4 : Pengembangan objek/atraksi baru untuk mendistribusikan kunjungan sehingga tidak terkonsentrasi pada situs

Sumber : Analisis

Pengelola memilih prioritas 3 dan 4 (28,6%), pilihan 4,3,1 (19%), dan pilihan 1,3,4 (14,3%). Dalam hal ini, pengelola menilai bahwa prioritas 3 dan 4 merupakan tindakan pengaturan pengunjung yang perlu segera dilaksanakan yaitu mengatur rute dan sistem informasi pengunjung sehingga tidak terjadi penumpukan pengunjung. Hal ini dapat diartikan bahwa semua opsi dipandang penting dalam kaitannya dengan pengaturan pengunjung, namun demikian dipilih prioritas sebagai berikut : (1) Pengaturan/ pembatasan pengunjung di atas situs, (2) Pengembangan objek/atraksi baru, (3) Mengatur rute dan sistem informasi pengunjung, (4) Mengatur waktu kunjungan

Berdasarkan pada hasil analisis di depan, maka jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut selanjutnya dapat diuraikan dan dirangkum sebagai berikut:

1. Motivasi kunjungan wisatawan; Untuk mengetahui motivasi utama wisatawan berkunjung ke Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan , maka perhitungan frekuensi dilakukan terhadap sejumlah pernyataan motivasi yang dipilih wisatawan/ responden. Hasil frekuensi tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama kunjungan wisatawan ke Bukit Batu Tjilik Riwut adalah: mengenal sejarah/ budaya, bersenang-senang, serta lepas dari rutinitas. Hal

- yang menarik untuk di ulas dalam hal ini, bahwa motivasi yang terkait dengan alam dan lansekap tidak mendapat bobot yang signifikan, meskipun daya tarik dan keunikan Bukit Batu Tjilik Riwut juga didukung oleh lansekap yang mengelilinginya.
2. Persepsi wisatawan terhadap objek (*destination image*); Terkait dengan kesan yang melekat dalam benak wisatawan mengenai gambaran objek (*destination image*), hasil analisis menunjukkan bahwa kesan wisatawan terhadap objek Bukit Batu Tjilik Riwut sebelum dan sesudah kunjungan relatif sama atau tidak ada perbedaan. Persepsi yang dominan khususnya mengenai kesan yang melekat dalam benak wisatawan terhadap objek sebelum kunjungan adalah bangunan peninggalan sejarah, budaya dan alam. Namun demikian perlu dicatat beberapa hal, yaitu bahwa persepsi wisatawan mengenai kesan objek sebagai wahana pendidikan sejarah menjadi semakin kuat dibandingkan sebelum kunjungan. Di lain pihak, kesan budaya (adat tradisi) mengalami penurunan setelah wisatawan berkunjung ke objek. Dengan mendasarkan bahwa objek Bukit Batu Tjilik Riwut telah menarik kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa ada perbedaan signifikan antara wisnus dan wisman dalam terhadap kesan pendidikan sejarah (sebagai kesan potensial), dimana wisnus cenderung memberikan bobot penilaian yang lebih besar. Sementara itu, untuk keindahan bentang alam/ lansekap wisatawan memberikan bobot lebih besar dibandingkan wisnus.
 3. Tingkat kepuasan wisatawan/ kualitas pengalaman kunjungan; Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kualitas pengalaman kunjungan, wisatawan diminta memberikan penilaian terhadap tingkat kepuasan kunjungan dengan memberikan skor 1 sampai dengan 10. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian rata-rata wisatawan adalah 6,52. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kualitas pengalaman kunjungan wisatawan relatif rendah. Selanjutnya apabila dilihat lebih jauh, perbedaan penilaian antara wisnus dan wisman, nampak jelas bahwa wisman memberikan nilai lebih rendah dibandingkan wisnus (5 dibandingkan 7). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengalaman kunjungan wisatawan jauh lebih rendah dibandingkan wisnus.
 4. Kesesuaian antara sediaan atraksi dan fasilitas dengan kesan terhadap objek; Terkait dengan aspek ini hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari 2/3 responden atau wisatawan menyatakan bahwa pengembangan fasilitas dan atraksi yang ada sesuai dengan gambaran mengenai kesan objek yang ada dalam benak mereka (bangunan peninggalan sejarah, budaya dan alam). Selebihnya sekitar 31% menyatakan tidak sesuai. Apabila dijabarkan dalam konteks wisman dan wisnus, memperlihatkan bahawa ada perbedaan nyata mengenai persepsi terhadap kesesuaian sediaan atraksi dan fasilitas dengan kesan terhadap objek, dimana prosentasi persepsi kesesuaian oleh wisman jauh lebih rendah, yaitu hanya 58,1 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesesuaiannya masih belum memuaskan.
 5. Perbedaan penilaian antar responden terhadap pengelolaan objek Taman Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut secara keseluruhan; untuk mengetahui perbedaan penilaian kualitas pengelolaan objek Bukit Batu Tjilik Riwut di antara kelompok responden yang ada (wisatawan dan pengelola) nilai tengah penilaian dari masing-masing responden diperbandingkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata penilaian adalah 6,37 (wisatawan); 7,13 (pengelola), dan 6,77 (*tour operator*). Sementara itu, nilai rata-rata keseluruhan adalah 6,76 (dari skala 1 – 10). Pengelola sebagai pihak internal manajemen dinilai wajar memiliki penilaian lebih tinggi. Namun dengan kondisi bahwa wisatawan memberikan penilaian lebih rendah, hal tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan dan pembenahan pada aspek pengelolaan kunjungan di Bukit Batu Tjilik Riwut.

6. Persepsi wisatawan dan pengelola terhadap kualitas pengelolaan atraksi dan fasilitas pendukung wisata di Bukit Batu Tjilik Riwut :
Untuk melihat lebih jauh mengenai ada atau tidak adanya perbedaan persepsi antar kategori responden, dalam hal ini perlu dilihat hasil tabulasi mean (nilai rata-rata) wisatawan dan pengelola terhadap atribut atraksi dan fasilitas yang dievaluasi.
Berdasarkan hasil tabulasi, ditunjukkan bahwa hampir semua atribut menunjukkan angka diatas 3, kecuali pada item fasilitas makan minum dan kios cinderamata yang memiliki skor 2,8 dan 2,9. Khusus objek situs dan taman sekeliling situs mendapatkan peringkat tertinggi dengan angka masing-masing 4,1 dan 3,7. Hasil tabulasi tersebut sekaligus memberi simpulan bahwa hanya objek situs dan taman sekeliling situs yang dipandang memiliki kualitas sangat baik (diatas angka 3,5) sementara selebihnya dipandang masih kurang penanganannya dan kualitasnya.
7. Analisis persepsi wisatawan dan pengelola terhadap faktor-faktor penting dalam mendukung konservasi lingkungan dan objek wisata Bukit Batu Tjilik Riwut, memberikan gambaran temuan sebagai berikut :

Penilaian wisatawan terkait dengan aspek-aspek konservasi lingkungan dan objek Bukit Batu Tjilik Riwut menunjukkan hal-hal penting yang harus diperhatikan terhadap 4 (empat) aspek konservasi, yang mencakup: pengaturan zonasi, pengaturan rute kunjungan, pengaturan waktu kunjungan serta pengaturan beban kunjungan. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 20. Penilaian Wisatawan terhadap Konservasi di Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pengaturan Zonasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembatasan jumlah pengunjung - Pengaturan/Penataan Lanskap Bangunan di Zona 3 - Pelarangan aktifitas komersial kaki lima di zona 1 & 2 - Pengaturan kepadatan bangunan (zona 2) - Pengaturan Iklan Luar Ruang
Pengaturan Rute Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan papan-papan penanda atau petunjuk yang jelas - Menambah pos-pos pusat informasi - Membuat peta-peta objek sebagai petunjuk lokasi pengunjung - Lainnya : pengaturan khusus pada saat peak season
Pengaturan Waktu Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan jam buka yang telah ditetapkan saat ini atau - Menambah waktu buka lebih awal pada pagi hari
Pengaturan Beban Kepadatan Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaturan dan pembatasan jumlah pengunjung yang berada di atas situs - Mengatur rute kunjungan dan sistem informasi pengunjung sehingga tidak terjadi kepadatan/penumpukkan pengunjung - Pengembangan objek/atraksi baru untuk mendistribusikan kunjungan sehingga tidak terkonsentrasi pada situs

Sumber : Analisis

Penilaian dari pihak pengelola terkait dengan aspek yang sama dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 21. Penilaian Pengelola terhadap Konservasi di Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut

Pengaturan Zonasi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembatasan jumlah pengunjung - Pelarangan aktifitas komersial kaki lima di zona 1 & 2 - Pengaturan/Penataan Lansekap Bangunan di Zona 3 - Pengaturan Waktu kunjungan
Pengaturan Rute Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan papan-papan penanda atau petunjuk yang jelas - Menambah pos-pos pusat informasi - Membuat peta-peta objek sebagai petunjuk lokasi pengunjung
Pengaturan Waktu Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertahankan jam buka yang telah ditetapkan saat ini
Pengaturan Beban Kepadatan Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur rute kunjungan dan sistem informasi pengunjung sehingga tidak terjadi kepadatan/penumpukkan pengunjung - Pengembangan objek/atraksi baru untuk mendistribusikan kunjungan sehingga tidak terkonsentrasi pada situs

Sumber : Analisis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 2 (dua) aspek pokok yang terkait dengan konsep *visitor management* dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas Pengalaman Kunjungan Wisatawan ke Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan masih belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari persepsi responden (wisatawan) terhadap beberapa aspek yang terkait dengan kualitas pengalaman kunjungan yang menunjukkan kecenderungan negatif. Persepsi tersebut meliputi: tingkat penilaian yang relatif rendah dari wisatawan terhadap kualitas pengalaman kunjungan di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan; dan prosentase penilaian yang menunjukkan kesenjangan yang cukup serius terkait dengan kesesuaian sediaan atraksi dan fasilitas dengan *image* destinasi.
2. Upaya konservasi terhadap obyek Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan dan lingkungan sekitarnya masih belum optimal. Temuan ini disimpulkan dari persepsi responden terhadap beberapa komponen yang terkait dengan upaya konservasi (yaitu zonasi, sistem dan pola kunjungan, dan daya dukung) yang menunjukkan penilaian belum optimal dari fungsi komponen tersebut dalam mendukung konservasi situs Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan dan lingkungan pendukungnya.

Atas dasar penilaian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut Kasongan masih belum sejalan dengan prinsip-prinsip dasar *visitor management*.

REKOMENDASI

Agar prinsip-prinsip penting dalam pengelolaan sumber daya budaya di Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut dapat sejalan dengan konsep *visitor management*, maka dalam penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Manajemen Atraksi dikaitkan dengan *Destination Image* serta Motivasi Kunjungan Wisatawan.
Dalam pengelolaan suatu destinasi wisata, prinsip kesesuaian antara *supply and demand* menjadi hal yang sangat penting untuk keberlanjutan destinasi. Image bangunan peninggalan sejarah, budaya dan alam, yang dominan melekat dalam benak pengunjung Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut perlu diselaraskan dengan sediaan atraksi dan fasilitas wisata lainnya.
2. Peningkatan Kualitas Atraksi dan layanan fasilitas pendukung wisata guna mendukung Kualitas Pengalaman Kunjungan Wisatawan.
Sejumlah atraksi dan fasilitas pendukung wisata di lingkungan Kawasan Wisata Bukit Batu Tjilik Riwut perlu segera ditingkatkan kualitas manajemen dan layanannya sehingga akan dapat mendorong terjadinya kunjungan ulang serta citra destinasi yang lebih baik. Fasilitas tersebut mencakup: (1) Pusat Informasi dan Audiovisual, (2) Fasilitas Makan dan Minum, (3) Kenyamanan Akses/ Jalur Menuju situs, (4) Kenyamanan Akses/ Jalur Keluar Situs, (5) Loket masuk, (6) Parkir kendaraan pengunjung, (7) Kamar Mandi/ WC, (8) Pedagang Kali Lima / Kios Cenderamata. Peningkatan kualitas atraksi dan pelayanan fasilitas penunjang wisata secara bertahap dan komprehensif diharapkan akan dapat mendorong penilaian kualitas atraksi dan pengalaman kunjungan wisatawan, serta mendorong terjadinya kunjungan ulang serta citra destinasi yang lebih baik.
3. Peningkatan Pengelolaan/ Manajemen Kunjungan Untuk Meminimalkan Dampak Negatif Terhadap Bukit Batu Tjilik Riwut Dikaitkan dengan upaya konservasi atau pelestarian obyek untuk meminimalkan dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan dan obyek situs Bukit Batu Tjilik Riwut, maka dari penelitian ini dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Untuk mendukung upaya konservasi dikaitkan dengan Zonasi, sebagai alat kontrol pelestarian obyek situs dan lingkungan sekitarnya, direkomendasikan langkah-langkah penting yang mencakup: pembatasan pengunjung, pelarangan aktifitas komersial dan pengaturan kepadatan bangunan di zona 2, pengaturan iklan luar ruang, pengaturan rute kunjungan, penambahan pos-pos pusat informasi, serta menambah obyek/atraksi baru untuk mengurangi kepadatan pengunjung di atas situs.
 - b. Untuk mendukung upaya konservasi dikaitkan dengan Sistem dan Pola Kunjungan, direkomendasikan 3 (tiga) hal penting yang mencakup: (1) penempatan papan-papan penanda/ informasi dan petunjuk yang jelas, (2) Penambahan pos-pos pusat informasi, dan (3) pembuatan peta-peta orientasi obyek sebagai petunjuk lokasi pengunjung.
 - c. Untuk mendukung upaya konservasi melalui Pengelolaan Daya Dukung, direkomendasikan 4 (empat) hal sebagai berikut: (1) pengaturan dan pembatasan pengunjung di atas situs, (2) mengatur waktu kunjungan, (3) mengatur rute kunjungan dan sistem informasi yang memungkinkan pengunjung dapat terdistribusi dengan baik, serta (4) mengembangkan atraksi baru sehingga pengunjung tidak terkonsentrasi pada situs Bukit Batu Tjilik Riwut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boniface, Priscilla, 1995, ***Cultural Heritage Management***, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Bowes, R.G., 1989 "***Tourism and Heritage : A New Approach To The Product,***" Recreation Research Review (tidak dipublikasikan)
- Eagles, Paul J., 2002, ***Sustainable Tourism in Protected Areas, Tools for Visitors Management***.
- Eagles, P.F.J and McCool, Stephen F., 2002, ***Tourism in National Parks and Protected Areas : Planning and Management***, CABI Publishing.
- Gunn, Clare A., (1994), ***Tourism Planning***, Taylor and Francis, USA
- Hall, C.M. and McArthur, S., 1993, ***Heritage Management : An Introductory Framework***, Oxford University Press, Auckland.
- Hall, C.M. and McArthur, S., 1993, ***Heritage Management in New Zealand and Australia***, Visitor Management, Interpretation and Marketing, Oxford University Press, Auckland.
- Inskip, Edward., 1991, ***Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach***, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Larkham, Peter J., 1995, Heritage as Planned and Conserved, ***Heritage, Tourism, and Society***, Ed. David T. Herbert, Mansel Publishing Ltd., USA.
- Masters, D., Scott, P., Barrow, G., 2002, ***Sustainable Visitors Management System***, Discussion Papper, Battleby Centre, Australia.
- McCool, Stepehen, F. & Stankey, George, H., 2003, ***Advancing the Dialogue of Visitor Management: Expanding Beyond the Culture of Technical Control***, ***Protecting Our Diverse Heritage***, The 2003 George Wright Society Biennial Conference, San Diego, California
- McIntyre, George, 2003 ***Sustainable Tourism Development : Guide for Local Planners***, 1st Edition, WTO, Spanyol.
- Muliawan, H., 2004 ***Sustainable Mountain Ecotourism Development A Visitor Management Approach***, Wageningen University, Belanda.
- Nuryanti., Wiendu, 1996, ***Heritage and Postmodern Tourism***, Annals Tourism Research, Vol. 23. Elsevier Science Ltd.
- R, Prentice., 1993, ***Tourism and Heritage Attractions.***, London : Routledge. Reime, M. and Hawkins, C., 1979, ***Tourism Developmet : A Model for Growth, dalam Tourist Development***, 2nd Ed. Douglas Pearce., (1989), Longman Scientitif Technical, New York.
- Swaarbrooke, J., 1995 "***The Future of The Past : Heritage Tourism Into The 21st Century***, " in A.V Seaton (ed.), ***Tourism : The State of The Art***, Wiley, Chicsester (Tidak dipublikasikan)
- Timothy, Dallen, J., and Boyd, Stephen, W., 2003, ***Heritage Tourism***, Prentice Hall, England.
- Tjilik Riwut. 2003. "Lampiran 3 - Bukit Batu" dalam Dra. Nila Riwut (Ed.) ***Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)***. PUSAKALIMA (hal. 603-614)